

has tentang masalah pembelajaran dan informasi kebijakan.

Kondisi kepangkatan guru mengalami kemandegan, karena guru tidak terampil dalam melakukan penelitian, termasuk PTK, dan menulis karya ilmiah. Kemampuan guru dalam melakukan PTK dan menulis karya ilmiah masih rendah. Sementara, syarat kenaikan pangkat yang ditetapkan salah satunya adalah penilaian terhadap penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Pelatihan tentang PTK sudah sering dilakukan, tetapi hasil akhir berupa laporan dan atau artikel karya ilmiah tidak seperti yang diharapkan (Rusilowati, 2016). Oleh sebab itu perlu dicari solusi, cara yang inovatif untuk meningkatkan hasil PTK baik berupa laporan ataupun artikel karya ilmiah yang dimuat di jurnal. Pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil PTK dari guru adalah dengan model action learning berbasis fasilitasi, yaitu selain tatap muka ada penguasaan dan dilanjutkan dengan pendampingan yang intensif serta diberikan klinik manuskrip hingga submitted di jurnal. Model pelatihan ini telah disetujui oleh ketua MGMP dan ketua MKKS SMP Kabupaten Wonosobo, sebagai mitra pada kegiatan PKM, untuk diterapkan di wilayahnya.

Sebagaimana dijelaskan pada uraian analisis situasi, permasalahan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan tim PKM bersama mitra adalah: (1) Peningkatan kemampuan guru untuk melakukan PTK; (2) Peningkatan kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah; (3) Peningkatan jumlah guru yang dapat mengajukan kenaikan pangkat

Kegiatan PKM ini dirancang oleh Tim PKM Unnes, MGMP, dan MKKS sesuai dengan kebutuhan guru, sehingga perma-

salahan yang dihadapi guru dalam melakukan PTK dan menulis karya ilmiah dapat diselesaikan. Di samping itu, permasalahan dinas pendidikan dan kebudayaan dalam upaya meningkatkan karir dan kesejahteraan guru dapat dipecahkan. Hasil dari kegiatan ini dapat didesiminasikan kepada MGMP di Kabupaten lain.

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan di MGMP IPA Kabupaten Wonosobo. Peserta PKM sebanyak 71 orang. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, justifikasi pengusul bersama mitra dalam menentukan persoalan prioritas yang disepakati untuk diselesaikan adalah peningkatan keterampilan guru dalam merencanakan dan melaksanakan PTK dan menulis karya ilmiah.

Metode penyelesaian masalah yang dihadapi mitra adalah dengan menyelenggarakan pelatihan terprogram. Model pelatihan yang diterapkan dalam PKM mengacu pada model yang dikembangkan oleh Rusilowati & Cahyono (2012) yaitu Action Learning berbasis fasilitasi, dengan desain workshop full-day introductory. Action learning didefinisikan sebagai proses di mana sekelompok orang datang bersama-sama secara rutin, saling membantu untuk belajar, dan berbagi pengalaman (Dick, 1997). Para peserta biasanya datang dari situasi yang berbeda, terlibat di dalam kegiatan yang berbeda, dan masalah yang dihadapi secara individu juga berbeda. Pada pelatihan ini diperlukan tutor yang bertindak sebagai fasilitator. Action Learning dibangun dari hubungan antara refleksi dan aksi/tindakan (Mahoney, 2003). Kegiatan refleksi dipercayai sebagai tekanan untuk lebih

mengefektifkan tindakan, dan belajar dari pengalaman dapat lebih mengeratkan hubungan antara refleksi dan tindakan (McGill & Anne, 2004).

Sebelum dilaksanakan pelatihan dilakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan kepala dinas pendidikan, kepala sekolah, dan ketua MGMP kota/kabupaten Wonosobo untuk menentukan peserta pelatihan, waktu pelaksanaan, dan materi pelatihan. Hasil FGD digunakan untuk mendesain tahapan kegiatan PKM, skenario pelatihan setiap kegiatan, dan materi pelatihan.

Tahapan kegiatan PKM mengacu kepada tahapan yang dikembangkan oleh Tim (2019), hasil modifikasi dapat dilihat pada Gambar 1. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 8 bulan terbagi dalam: 2 bulan dilaksanakan di kampus untuk persiapan dan pembuatan laporan dan 6 bulan di lokasi kegiatan. Setiap bulan 1 x kegiatan (kecuali antara siklus 1 dan 2), pelaksanaan workshop pada hari Sabtu, minggu ke-2 atau ke-4. Penugasan atau pendampingan dilaksanakan di antara dua workshop. Skenario pelatihan setiap tahapan dirinci lebih detail ketika melaksanakan tahapan kegiatan. Materi pelatihan meliputi teori PTK, model pembelajaran, penyusunan instrumen, teknik analisis data, teori tentang menulis karya ilmiah, cara mencari referensi, cara mensitasi dan cara mengirim artikel di jurnal. Kegiatan dilaksanakan secara luar jaringan (luring/ tatap muka) dan dalam jaringan (online) karena masa pandemi Covid-19.

Partisipasi mitra (ketua MGMP IPA dan MKKS Kabupaten Wonosobo) adalah memfasilitasi keterlaksanaan PKM dan memobilisasi guru IPA untuk berperanserta pada kegiatan tersebut. Kegiatan bersama antara

guru IPA SMP yang bergabung dalam MGMP IPA dengan tim pelaksanaan adalah sebagai berikut : (1) Pemaparan dan diskusi tentang PTK dan penulisan karya ilmiah; (2) Penugasan bagi guru untuk mengidentifikasi masalah yang dialami ketika pembelajaran di kelas; (3) Pendampingan kegiatan pelaksanaan PTK di kelas pada setiap siklus PTK; (4) Pendampingan penulisan karya ilmiah; (5) Pendampingan submitted artikel ke jurnal; (6) Pendampingan pelaksanaan seminar oleh MGMP. Tahapan kegiatan PKM dapat dilihat pada **Appendix A**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kegiatan PKM diawali dengan analisis situasi dan FGD. Workshop 1 tentang pelaksanaan PTK, dilaksanakan secara luring. Setelah workshop dilakukan identifikasi masalah oleh guru di kelas. Dengan mengetahui permasalahan yang timbul di dalam kelasnya, guru dapat merencanakan PTK sesuai dengan teori yang telah mereka peroleh pada workshop 1. Workshop 2 tentang penyampaian masalah yang timbul di kelas ketika guru mengajar, menyusun latar belakang, merumuskan permasalahan, mencari membuat landasan teori dan metode penelitian. Pengembangan instrumen penelitian dilakukan di luar workshop, tetapi dikonsultasikan lewat email.

Pelaksanaan penelitian, siklus 1 dan pendampingan oleh tim. Analisis terhadap hasil penelitian siklus 1 dilakukan secara online. Kegiatan ini hanya diikuti oleh guru yang sudah melaksanakan siklus 1. Pada tahap ini direncanakan siklus 2. Pelaksanaan siklus 2 dan pendampingan dilakukan secara online. Analisis terhadap hasil siklus 2 juga dilak-

sanakan secara online. Kegiatan review artikel hasil pelatihan dilakukan secara online juga. Tim membantu guru untuk mensubmit artikel ke jurnal yang sesuai, antara lain ke Jurnal Profesi Keguruan (JPK). Penutup kegiatan, dilaksanakan seminar (webinar) oleh MGMP yang difasilitasi tim PKM.

Hasil yang diperoleh untuk setiap kegiatan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Pembahasan

Secara rinci hasil setiap rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Analisis Kebutuhan

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan pemberian kuesioner diperoleh data bahwa mereka masih kesulitan dalam mem-

buat proposal penelitian (PTK), apalagi membuat artikel untuk jurnal ilmiah atau makalah seminar. Mereka hanya sebagai peserta ketika mengikuti seminar, bukan sebagai pemakalah pendamping. Banyak alasan yang mereka kemukakan, mulai dari keterbatasan waktu, beban mengajar yang padat, tuntutan kurikulum yang tinggi, kurang paham dalam menyusun proposal maupun melaksanakan PTK, dan sebagainya. Hal senada dikemukakan juga oleh Handayani, et al. (2017). Oleh sebab itu, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilatihkan cara menyusun proposal PTK, melaksanakan PTK, dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah.

Penyusunan Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang disampaikan kepada para guru meliputi teori tentang model pembelajaran berorientasi STEM dengan

Tabel 1. Hasil Kegiatan PKM yang Telah Dilakukan

No	Nama Kegiatan	Hasil Kegiatan
1	Analisis situasi dan Identifikasi Masalah	1. Gambaran Situasi dan kondisi tempat kegiatan 2. Masalah yang dialami khalayak sasaran dan solusi yang diinginkan
2	FGD persiapan pelaksanaan kegiatan PKM	1. Kesepakatan terkait bentuk kegiatan, materi pelatihan 2. Jenis tugas yang harus diselesaikan oleh peserta PKM
3	Workshop 1 (PTK)	Pemahaman peserta tentang penyusunan proposal dan kegiatan PTK
4	Identifikasi masalah oleh guru di kelas	Masalah yang akan diselesaikan dengan PTK oleh guru
5	Workshop 2 (Menyusun proposal bab 1-3)	Draf rancangan PTK
6	Pelaksanaan siklus 1 dan pendampingan	Data siklus 1
7	Analisis data siklus 1 dan perencanaan siklus 2	Hasil analisis data siklus 1 dan rencana tindakan untuk siklus 2
8	Pelaksanaan siklus 2 dan pendampingan	Data siklus 2
9	Analisis data siklus 2	Hasil analisis data siklus 1 dan rencana penyusunan laporan
10	Laporan Kemajuan	Laporan Kemajuan
11	Workshop 3 Penulisan karya ilmiah	Pemahaman khalayak sasaran terhadap penulisan karya ilmiah
12	Penugasan menyusun karya ilmiah	Draf artikel ilmiah
13	Workshop 4 (Review artikel)	Artikel yang siap diseminarkan/disubmit di jurnal
14	Seminar PTK	Kumpulan artikel/prosiding

memanfaatkan kearifan lokal, pengembangan bahan ajar berbasis literasi sains, teknik penyusunan proposal PTK, cara mencari referensi, cara mensubmit artikel ke jurnal, dan penulisan karya ilmiah.

Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan pelatihan diikuti oleh guru-guru IPA SMP di wilayah Kabupaten Wonosobo, sebanyak 71 orang. Kegiatan dilakukan dengan pola IN-OUT_IN_OUT. Pada saat IN, peserta diberi pelatihan, penyampaian materi, diskusi, dan presentasi contoh hasil pekerjaan peserta. Pada saat OUT, peserta diberi tugas untuk menyelesaikan pembuatan proposal, pelaksanaan PTK, dan penyusunan laporan/artikel.

IN pertama berupa penyampaian materi tentang PTK diberikan selama dua jam, termasuk diskusi dan tanya jawab peserta. Peserta sangat antusias. Kegiatan dilanjutkan dengan praktik mengidentifikasi masalah yang dialami ketika guru mengajar. Permasalahan dalam kelas tersebut yang akan diatasi dengan tindakan PTK. Peserta menyampaikan hasil identifikasi, dibahas bersama untuk ditentukan langkah penyelesaian masalah yang cocok. Kegiatan ini sekaligus sebagai contoh bagi peserta lain dalam menentukan langkah penyelesaian masalah. Hasil diskusi dapat dijadikan dasar untuk menyusun proposal. Contoh-contoh PTK disediakan oleh tim, peserta diminta menyesuaikan dengan kondisi atau permasalahan yang ada di sekolahnya.

OUT pertama, peserta menyusun proposal dilakukan di rumah. Bila ada kesulitan, tim membuka diri untuk melayani konsultasi via email atau telpon. Hanya dua orang guru yang memanfaatkan email untuk berkonsultasi. Guru yang lain hanya bertanya kepada

sesama peserta untuk menyusun proposal. Hasil pembuatan proposal dikirim ke tim untuk direview. Setiap anggota tim (fasilitator) ditugasi untuk mereview lima proposal, dengan memperhatikan kesamaan wilayah atau tempat peserta bekerja. Ini dimaksudkan agar mereka dapat saling diskusi, tanpa terkendala oleh jarak.

Pada pertemuan berikutnya, IN ke-dua, hasil penyusunan proposal didiskusikan dengan tim, sehingga para peserta mengetahui kelemahan/kekurangan proposal yang telah mereka buat. Pembimbingan dilakukan secara kelompok kecil, dengan demikian diharapkan para peserta mengetahui kekurangan dan kelebihan temannya dan dapat belajar dari masukan yang diberikan oleh fasilitator. Namun, karena waktu penyelesaian proposal hanya satu hari, masih banyak yang belum selesai membuat proposal. Diskusi hanya sebatas sharing tentang judul dan masalah yang akan di PTK kan. Kegiatan berikutnya adalah penyusunan instrumen. Materi disampaikan secara pleno selama 90 menit. Kemudian peserta berkelompok sesuai kelompok proposal, untuk membahas instrumen yang cocok untuk setiap judul proposal. Materi lain yang diberikan pada tahap ini adalah cara membuat karya ilmiah. Peserta juga diminta mereview contoh artikel atau karya ilmiah. Pembuatan instrumen lengkap dilakukan di rumah, sebagai tugas.

OUT kedua peserta menyusun instrumen, dengan berbekal pada hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya. Tim mempersilahkan kepada peserta untuk berkonsultasi lewat email atau telpon ketika mengalami kesulitan. Namun, tidak ada peserta yang mengontak tim untuk konsultasi penyusunan instrumen.

Pada pertemuan berikutnya, IN ke-tiga, seharusnya dilaksanakan dua minggu setelah kegiatan kedua, namun karena kendala jarak transportasi serta cuaca kegiatan penyampaian hasil pembuatan instrumen tidak dilakukan. Para peserta secara individu diminta untuk mengirim instrumen lewat email. Setiap fasilitator mereview, dan menyepakati untuk ambil data kegiatan PTK.

Hasil kegiatan belum maksimal, guru masih banyak yang mengalami kesulitan dalam merencanakan PTK meskipun mereka sudah mengikuti pelatihan. Sistem pendampingan sebenarnya merupakan cara yang baik untuk dapat membantu guru melakukan PTK.

Hasil Analisis terhadap Kemampuan Guru

Hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa pengetahuan guru terhadap PTK sudah meningkat, namun kemampuannya dalam membuat proposal PTK belum maksimal. Keinginan untuk melakukan PTK juga meningkat, sampai dengan kegiatan pengabdian ini berakhir 25 proposal PTK sudah dibuat. Peserta yang lain baru sampai pada penyusunan judul dan masalah. Penyusunan instrumen telah dilakukan oleh guru yang menghasilkan artikel, yang lain baru sebatas pengetahuan. Pengetahuan peserta tentang penulisan artikel ilmiah juga meningkat. Artikel yang sudah dibuat sebanyak 17 artikel. Delapan orang masih proses melakukan PTK, karena terkendala Covid-19 dan kegiatan pembelajaran secara daring. Tim terus mendorong para guru untuk mampu mewujudkan karya berupa artikel yang dapat disajikan dalam seminar ataupun dalam jurnal ilmiah.

Keberhasilan model pelatihan dalam meningkatkan kemampuan menulis karya

ilmiah bagi guru karena model Action Learning merupakan sebuah strategi belajar yang memungkinkan kelompok kecil untuk bekerja secara bersama dalam memecahkan masalah, mengambil tindakan, dan belajar secara individu dan kelompok pada saat bersamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Shurville & Rospigliosi (2009). Hasil penelitian Oitrun (2002) menyimpulkan bahwa proses dalam program Action Learning, membantu peserta pelatihan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalnya. Pembelajaran dengan Action Learning yang sukses juga berkontribusi pada pengembangan dan inovasi organisasi melalui pengatasan masalah bersama sebagai bentuk ikatan kebersamaan (Stappenbelt, 2017). Manajemen Action Learning memungkinkan individu dan organisasi memahami, mengembangkan kapasitasnya untuk menjadi pembelajar seumur hidup, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi dan keadaan baru (Ohara, 2004). Keberhasilan Action Learning untuk menumbuhkan kebersamaan di antara peserta pelatihan dapat juga diterapkan dalam pembelajaran bagi siswa (Mughal, 2012).

Hasil pemberian kuesioner kepada peserta diperoleh simpulan bahwa mereka masih memerlukan pendampingan yang kontinyu, khususnya untuk guru yang masih dan sedang mulai melakukan PTK.

Luaran kegiatan berupa berita yang dimuat di media non cetak Ayo Semarang dan web FMIPA. Berita di Ayo Semarang dapat diunduh di link pada daftar tautan 1. Berita di web FMIPA dengan link pada daftar tautan 2. Video kegiatan PKM sudah diupload di youtube, dengan link pada daftar tautan 3.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan: a) hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Hongoapada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui metode diskusi terbimbing, dimana pada siklus I hasil belajar siswa mencapai ketuntasan 52% sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 80% atau 20 siswa yang tuntas dengan rata-rata 78,4%, b) aktivitas mengajar guru dalam menerapkan metode diskusi terbimbing meningkat ke arah yang lebih baik. Pada siklus I aktivitas guru mencapai 62,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 87,5%, c) aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran metode diskusi terbimbing meningkat ke arah yang lebih baik. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai 62,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 87,5%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: a) bagi guru, dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa diharapkan mencoba menerapkan metode diskusi terbimbing dalam pembelajaran, b) bagi siswa, diharapkan dengan menerapkan metode diskusi terbimbing ini bisa menumbuhkan motivasi untuk belajar, dan c) bagi sekolah, khususnya SD Negeri 1 Hongoa agar selalu menerapkan metode diskusi terbimbing sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

DAFTAR TAUTAN

1. <https://www.ayosemarang.com/read/2020/08/16/62123/tim-pkm-fmipa-unnes-beri-pelatihan-ptk-dan-penulisan-karya-ilmiah>.
2. <http://mipa.unnes.ac.id/v2/index.php/2020/08/16/tim-pengabdian-kepada-masyarakat-fmipa-unnes-pacu-guru-ipa-di-kabupaten-wonosobo-tetap-produktif-di-masa-pandemi/>.
3. https://youtu.be/2fAA_jsJ55A

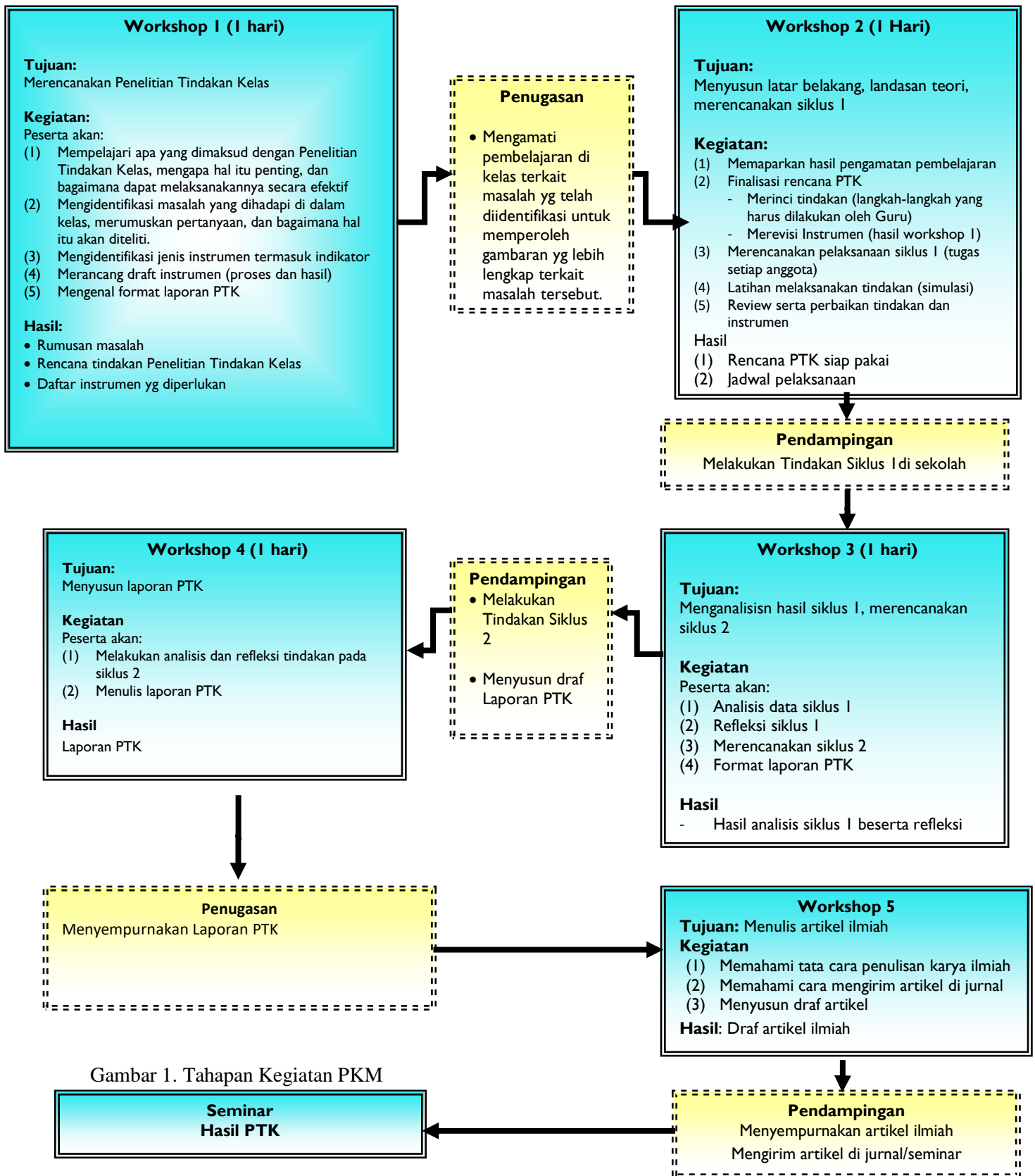
DAFTAR PUSTAKA

- Dick, B. (1997) Action learning and action research [On line], diakses pada tanggal 20 Januari 2019
- Handayani, L., Made, N. D. P., Susanto, H., Nugroho, S. E. & Aklis, I. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru SMA/MA Dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Menulis Karya Ilmiah di Kabupaten Blora. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semarang: LP2M Unnes.
- Mughal, F. (2012). Action Learning In Higher Education: Towards A Conceptual-Compatibility Framework. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 1(1): 320-330.
- Mahoney. (2003). IFAL: The work of the charity and benefits of membership. *Action Learning News*, 22 (2).
- McGill, I & Anne, B. (2004). *The Action Learning handbook: Powerful techniques for education, professional development & Training*. NY: Routledge Falmer.
- O'Hara, S., Bourner, T. & Webber, T. (2004). Practice of self managed action learning. *Action learning: Research and Practice*, 1(1): 29-42.
- Ortrun, Z. S. (2002). A Model for Designing Action Learning and Action Research Programs. *The Learning Organization*, 9(4): 143-149.
- Rusilowati, A., Marwoto, P., Supriyadi, Wiyanto, & Hardyanto, W. (2016). Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Menulis Karya Ilmiah di UPTD Dinkabupaten Parakan Kabupaten Temanggung. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Semarang: LP2M Unnes.
- Rusilowati, A. & Cahyono, E. (2012). Pengembangan Model Pelatihan Berpendekatan Action Learning Berbasis Fasilitasi untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas. Laporan Penelitian. Semarang: LP2M Unnes
- Shurville, S.J. & Rospigliosi, A. 2009. Implementing blended self-managed action learning for digital entrepreneurs in higher education. *Action*

Learning: Research and Practice, 6(1), 53 – 61.
Stappenbelt, B. (2017). Action Learning in Undergraduate Engineering Thesis Supervision. Journal of Technology and Science Education,

7(1): 5-25.
Tim. (2019). Modul Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Tanoto Foundation.

Appendix A. Tahapan Penelitian



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PKM